

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.¹

Berikut ini pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

- a. Menurut munawir² mengemukakan “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.”
- b. Menurut kasmir³ mengemukakan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

¹ Irham fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h.2.

² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007) h.2.

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h.7.

- c. Menurut Harahap⁴ mengemukakan “Laporan keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”
- d. Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1⁵ mengemukakan “Laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu,osiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Bagi para analis,⁶ laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Al-Qur’an menuntun manusia melakukan pencatatan yang jujur dan

⁴ Sofyan Safari Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) h. 105.

⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *Standar akuntansi Keuangan Edisi ketiga* (Jakarta: Salemba Empat: 2004). h.4.

⁶ Sofyan Safari Harahap, *Ibid.*

berimbang dalam bentuk laporan keuangan. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
 بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ
 فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ
 فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ
 وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
 إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ
 صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا
 تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
 أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
 فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara

kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 282)⁷

Dari ayat Al-Qur'an diatas Allah SWT menerangkan bahwa ketika melakukan transaksi dalam bentuk jual beli ataupun utang piutang maka hendaklah menuliskannya dengan baik dan benar. Pencatatan laporan keuangan sangat penting untuk kemudian dijadikan sebagai acuan penilaian kinerja keuangan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir⁸ ada

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2001)

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h.10.

beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
 - b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
 - c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
 - d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu.
 - e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
 - f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
 - g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
 - h. Informasi keuangan lainnya.
3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan

laporan keuangan tersebut.⁹ Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan baik secara bagian, maupun keseluruhan. Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu:

a. Neraca (*Balance sheet*)

Neraca (*Balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicarikan. Misalnya kas disusun lebih dulu karena merupakan komponen paling likuid dibanding aktiva lancar lainnya. Berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi perhitungan adalah kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai paling panjang. Misal pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h.28.

b. Laporan Laba/Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba/rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar biaya-biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

Laporan rugi laba dalam konteks laporan keuangan pada badan usaha koperasi dikenal dengan laporan perhitungan hasil usaha. Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan

mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota.¹⁰

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan-laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, *PSAK No.27 (Revisi 1998) tentang Akuntansi Perkoperasian*, pernyataan 76

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut *level of performance*. Biasanya orang yang *level of performance* tinggi disebut orang yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standar dikatakan sebagai tidak produktif atau ber *performance* rendah. Menurut Sukhemi¹¹ kinerja diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut

¹¹ Sukhemi, *Evaluasi Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 23.

Jumingan¹² kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Firman Allah dalam Al-Qu'ran tentang kinerja:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan bagi mereka derajat bagi masing-masing mereka sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka agar mereka tiada dirugikan.” (Al-Ahqaf ayat 19)¹³

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil dari kerja perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan tersebut. Kita dapat melihat prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu melalui kinerja perusahaan tersebut.

Ada dua penilaian paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik serta telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik atau tidak. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non

¹² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.239.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah)

keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan dari informasi yang diperoleh pada neraca dan laporan laba rugi.

2. Tahap-Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Tahapan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum ada lima tahap, yaitu:¹⁴

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

¹⁴ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h.3.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Perbandingan ini dilakukan setelah selesai melakukan perhitungan pada laporan keuangan perusahaan, perbandingan juga bisa dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan antar waktu atau antar periode dalam satu perusahaan ataupun membandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

C. Model Analisis Kinerja Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Sedangkan Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.¹⁵ Atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu dengan jumlah lainnya.

Adapun pengertian rasio keuangan atau *financial ratio* menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

¹⁵ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h.44.

Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan dan juga manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;

- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan;
 - d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
 - e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.
3. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap keunggulan analisa rasio adalah:¹⁶

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui perusahaan ditengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
- e. Menstandarisir *size* perusahaan;

¹⁶ Sofyan Safari Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2018) h. 298.

- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Harahap adalah sebagai berikut;¹⁷

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
- b. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron;
- e. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

- a. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston, Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan

¹⁷ Sofyan Safari Harahap, *Ibid.*

mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.¹⁸ Sedangkan menurut Harahap, mengatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.¹⁹

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas ini terdiri dari:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h.129.

¹⁹ Sofyan Safari Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2016) h.301.

diterima, dan pinjaman yang diberikan. Sedangkan utang lancar (utang jangka pendek) meliputi utang dagang, utang bank, utang gaji, utang pajak, utang dividen, dan utang lainnya yang harus segera dibayar. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% atau 2:1 sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.²⁰

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2016), h.134-135.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Cash Ratio (Rasio Kas)*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya jika rata-rata nilai industri *cash ratio* terpenuhi yaitu sebesar 50%, namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Kas Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.²¹ Sedangkan menurut Munawir profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan²²

Berikut ini rasio profitabilitas yang digunakan dalam perhitungan rasio adalah:

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi angka *profit margin* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menekan biaya-biaya dalam perusahaan yang menyebabkan laba semakin menurun. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan

²¹ Sofyan Safari Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2016) h.304.

²² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi keempat*, (Yogyakarta: Liberty: 2007) h. 240.

bersih (pendapatan). Rata-rata industri untuk *net profit margin* sebesar 20%

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *net profit margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2) *Return On Assets (ROA)*

Return on assets mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rata-rata industri untuk *return on assets* adalah sebesar 30%

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *return on assets* sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset*

turnover atau perputaran total asset. Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rata-rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 40%.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *return on equity* sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir, mengatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).²³

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2016), h.151

Sedangkan menurut Harahap mengatakan bahwa rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos- pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.²⁴

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to assest ratio* (Rasio hutang terhadap aktiva)

Debt to assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Total aktiva adalah keseluruhan total aktiva lancar dengan total aktiva tidak lancar. Sedangkan total utang merupakan keseluruhan *total* utang lancar dan total utang tidak lancar.

²⁴ Sofyan Safari Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan keuangan*, (Depok: Rajawali Pers, 2016) h.303.

Rata-rata industri untuk *debt to assets ratio* adalah 35%. Apabila dari hasil pengukuran rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *debt to assets ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio* (Rasio hutang terhadap modal)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal. Total utang merupakan keseluruhan total utang lancar dan total utang tidak lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity* untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya namun untuk konservatif

rata-rata industri yang digunakan untuk *debt to equity ratio* sebesar 80% lewat dari 80% sudah dianggap beresiko.

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Analisis Vertikal

Analisis Vertikal (Statis). Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada satu periode tertentu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama.

Analisis vertikal menitikberatkan pada hubungan finansial antar pos-pos laporan keuangan satu periode. Dalam analisis vertikal terhadap laporan laba-rugi, masing-masing pos dinyatakan sebagai persen dari total pendapatan atau penghasilan. Dalam analisis vertikal terhadap neraca. Masing-masing pos aktiva dinyatakan sebagai persen dari total aktiva.

Masing-masing pos kewajiban dan ekuitas pemilik dinyatakan sebagai persen dari total kewajiban dan ekuitas pemilik.

Menurut Rosari, Teknik analisis yang dapat digunakan antara lain:

- a. Analisis presentase perkomponen (*Common size*), yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, struktur permodalannya, dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan penjualannya.
- b. Analisis Rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba/rugi (Perhitungan Hasil Usaha) baik secara individual, maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut
- c. Analisis Impas, yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan/koperasi agar perusahaan/koperasi tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini dapat diketahui tingkat

penjualan minimal yang harus dicapai agar tidak rugi, tingkat penjualan terendah untuk mengambil keputusan menutup atau meneruskan usaha, *margin* pengaman untuk mempertahankan tingkat keuntungan tertentu, ataupun *leverage* operasi untuk mengetahui kemampuan bersaing dari perusahaan atas pesaingnya.

- d. Analisis vertikal diukur dengan “Menguraikan proporsi angka dari masing-masing pos terhadap total aset pada neraca, total penjualan pada pos laba rugi, dan total kas keluar dan masuk pada arus kas” Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa Presentase Perkomponen (*Common Size*) dengan melihat bagaimana pertumbuhan suatu pos dalam kurun waktu yang berbeda, dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Analisis Vertikal} = \frac{\text{Masing – masing pos}}{\text{Total Pos}} \times 100\%$$

$$\text{Rata – rata} = \frac{\sum \% \text{ masing – masing pos}}{\text{Jumlah Tahun}} \times 100\%$$

- e. Analisis Horizontal

Analisis Horizontal (Dinamis) menurut Harahap, analisis perbandingan adalah teknik analisis laporan keuangan

yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan berupa kenaikan atau penurunan akun-akun laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dibandingkan.

Menurut Rosari, Teknik analisis yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Analisis Perbandingan, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Menurut Soemarso analisis perbandingan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang mempunyai makna ataupun dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya bila dilihat secara sendiri-sendiri.

- 2) Analisis Trend (Indeks), yaitu teknik analisis untuk mengetahui tren (kecenderungan) dari keadaan/posisi keuangan dan kinerja, apakah menunjukkan tren yang tetap menurun atau naik.
- 3) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (Modal Kerja atau Kas), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber dan alokasi dana, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya.
- 4) Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk:
 - a) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan laba kotor yang dicapai perusahaan dari periode ke periode, dan
 - b) Mengetahui tingkat laba kotor yang dicapai dalam satu periode tertentu dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan.

Analisis horizontal diukur dengan “Membandingkan suatu akun laporan keuangan tahun berjalan dibandingkan dengan akun laporan keuangan tahun sebelumnya atau akun

laporan keuangan tahun dasar.” Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa perbandingan dengan melihat bagaimana pertumbuhan suatu pos dalam kurun waktu yang berbeda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis Horizontal

$$= \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\sum \% \text{ masing - masing pos}}{\text{Jumlah Tahun}} \times 100\%$$

